

Read Free Bacaan Tahlilan Menurut Nu Pdf File Free

Santri NU menggugat tahlilan Ensiklopedia Khittah NU Mantan kiai NU menggugat tahlilan, istighosahan, dan ziarah para wali Majalah AULA ed Agustus 2022 - Jangan Hilangkan Kekhasan NU Manajemen Kerukunan Umat Beragama: Solusi Menuju Harmoni Tradisi-tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Modul dan Panduan Teknis Gerakan Literasi Ma'arif (GLM) Islam, Doktrin, dan Isu-Isu Kontemporer Aula "I Come from a Pancasila Family" Majalah Aula ed Maret 2023 - Mempertaruhkan Masa Depan Jamiyah Model Filantropi Nahdliyin : Menghimpun Infak Menebar Manfaat Melalui Gerakan Koin NU Sumber konflik masyarakat Muslim Muhammadiyah-NU Nalar Politik NU-Muhammadiyah ; Overcrossing Java Sentris Jakarta Jakarta Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah Kesahihan Dalil Tahlil Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadis Gula untuk Rakyat (?): Nestapa Petani Tebu dalam Kuasa Neoliberal Tradisi Intelektual NU ; Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999 Majalah Risalah NU Edisi 124 "Berharap Berkah Muktamar di Bumi Gajah" Majalah Risalah NU edisi 111 "Pandemi Tunda Muktamar NU" Bung Kliping tentang Muktamar Nahdlatul Ulama, 1994 Konstruksi Fikih Tasamuh Dalam Perspektif Sosiologis Pada Kelompok Keagamaan Islam Retorika Dakwah Majalah Risalah NU Edisi 117 "Penguatan Dakwah NU Via Teknologi" Catatan Perjalanan Menjadi Kader Nahdlatul Ulama Warga NU Memasuki Era Industri NU ; Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru Hukum Merawat Jenazah Amaliyah NU dan Dalilnya Kepemimpinan Kiai: Apakah Kiai Representasi Pemimpin Ideal Menurut Agama Islam? Majalah Aula ed Maret 2022 - Orkestrasi Potensi Jam'iyah RESOLUSI KONFLIK KEAGAMAAN Model GP Anshor NU- Pemuda Muhammadiyah Paciran Lamongan Panji masyarakat Mereguk kearifan para kiai Majalah Aula ed Desember 2022 - Lima Srikandi Gus Dur Merayakan Khilafiyah Menuai Rahmat Ilahiah Gerakan dakwah Islam dalam perspektif kerukunan umat beragama Al-Ashriyyah Jurnal Kajian Keislaman

This book examines social identity transformations through interreligious relations in post-Reformasi Indonesia. It answers two questions: how do Muslims and Christians identify and position themselves and others; and what are the socio-cognitive effects of their identification and positioning? The objectives are, first, to gain insight into the relation between religious discourse and (the lack of) social cohesion, and, second, to contribute to a theory and method of studying interreligious relations. The study is based on 24 focus group discussions in Surakarta (Central Java), making a critical discourse analysis of them. The book concludes that the interviewees use various classifications to identify and position themselves and others, although these are not fixed but fluid, depending on specific situations and interests. The book advocates for a shift from the 'social identity' theory to a 'multiple identity' theory for studying religion and interreligious relations. (Series: Interreligious Studies - Vol. 6) Mati adalah sebuah keniscayaan, artinya setiap makhluk hidup, termasuk juga manusia pasti akan

mengalami mati. Jika ajal menjemputnya, tidak mungkin dapat diundur atau dimajukan². Tidak ada pemberitahuan terlebih dahulu, dan juga tidak bisa menghindarinya, di manapun ia berada, sekalipun dalam benteng atau bunker sekuat apa pun, ajal pasti datang dan pasti menjemputnya! Buku ini menyajikan fakta mengenai dinamika dan peran penting Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sebagai organisasi massa Islam terbesar di Indonesia dalam kehidupan politik dan proses demokratisasi di Indonesia. Pasca runtuhnya rezim orde baru sebuah tema kajian tentang Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang sering luput dari perhatian para ilmuwan baik dalam negeri maupun luar negeri. Judul : Model Filantropi Nahdliyin : Menghimpun Infak Menebar Manfaat Melalui Gerakan Koin NU Penulis : Nur Kasanah Ukuran : 14,5 x 21 cm Tebal : 154 Halaman ISBN : 978-623-6233-70-2 Buku ini mencatat dengan runut, bagaimana Gerakan Koin NU - khususnya di Kabupaten Sragen sebagai implementasi dari pilar filantropi Islam yakni infak dimenajemen dengan baik. Argumentasi, pelaksanaan, kendala dan saran disajikan secara sistematis. Tahap demi tahap manajemen mulai dari pengumpulan, pengelolaan, penyaluran hingga pelaporan dijabarkan dengan detail. Harapannya, pola manajemen infak Gerakan Koin NU yang ada @ Kabupaten Sragen ini dapat diadopsi di daerah lainnya tentunya dengan memperhatikan kekhasan masing-masing tanpe mengurangi substansi pokok KH. Ma'ruf Islamuddin Inisiator Gerakan Koin NU Ada beberapa instrumen filantropi Islam; zakat, wakaf, dan sedekah & infak. Buku ini menawarkan salah satu manajemen filantropi melalui gerakan tolok infak yang lebih terdapat di lingkungan NU dengan nama Koin NU. Buku ini enak untuk dibaca dan dijadikan referensi mahasiswa maupun pegiat @ filantropi, karena menyajikan fakta empiris yang dilakukan NU Care LAZISNU Keb. Sragen, dengan focal wisdomnya dalam melakukan manajemen @ filantropi melalui gerakan Koin NU. Semuanya disajikan secara detail, berdasar urutan isonologis bagaimana gerakan tersebut dimulai H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Ponorogo Buku ini bisa menjadi salah satu penduan NU Care LAZISNU dalam menjalankan manajemen infak khususnya di lingkungan Nahdliyin supaya tepat sasaran. Kita juga bisa memahami makna dan implementasi filantropi dalam gerakan Koin NU. Gemuk begitulah disajikan, tinggal menyecusikan dengan kearifan lokal di lingkungan kita sehingga manfaatnya dapat dirasakan jama'ah dan jama'iyah Edy Prasetyo Susilo, S. E. Ketua NU Care LAZISNU Kota Madiun Dalam keadaan yang demikian itu, maka dikhawatirkan bahwa peradaban modern yang sementara ini telah mampu mengembangkan sarana-sarana yang canggih, tetapi justru ia kehilangan kemampuan dasarnya untuk memahami hakikat kemanusiaan. (Halaman 84) Al Ashriyyah Jurnal Studi Keislaman (P-ISSN: 2476-8804, E-ISSN: 2716-0602) is a peer-reviewed journal of Islamic Study field and intended to communicate original research and current issues on the subject. This journal is published by Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman. The editors welcome scholars, researchers and practitioners of Islamic Study around the world to submit scholarly articles to be published in this journal. All articles will be reviewed by experts before accepted for publication. Congress of N.U., one of Moslem organizations in Indonesia;

collection of press clippings. Ulama adalah ahli waris para Nabi yang mewarisi keilmuan dan perjuangannya dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Figur-figur ulama dalam buku ini adalah mereka yang teruji dan terbukti dalam kedalaman ilmu, keagungan moral, kepedulian yang tinggi kepada masyarakat, perjuangan tanpa kenal lelah dalam memberdayakan masyarakat, dan pengabdian tulusnya dalam mendidik para santri dan masyarakat menuju jalan yang diridai Allah dan Rasul-Nya. Figur ulama ini menjadi pelajaran berharga bagi umat bahwa ilmu dan amal adalah sesuatu yang tidak dipisahkan. Ilmu harus dicari dan dikejar sampai ujung langit. Namun, nilai kemanfaatan dan keberkahan ilmu ditentukan oleh sejauh mana seseorang mampu mengamalkan ilmunya. Lebih dari itu, ilmu tersebut diajarkan dan disebarluaskan kepada orang lain, baik dengan jalan ucapan, maupun tulisan.

PESANTREN YANG SELALU JADI PUSAT PERHATIAN Karena nila setitik, rusak susu sebelanga. Peribahasa tersebut demikian sedikit relevan disematkan kepada pesantren. Bahwa hanya karena satu kesalahan kecil di salah satu pesantren, dapat menyebabkan seluruh pesantren di Tanah Air diperlakukan sama: salah. RMI Kuatkan Kelembagaan Pesantren Rabithah Ma'ahid Islamiyah NU atau Asosiasi Pesantren Nahdlatul Ulama prihatin dengan terjadinya pelecehan seksual di pesantren. Namun hukum tetap harus ditegakkan. Siapa pun terduganya, termasuk kiai atau keluarganya, bila bersalah harus diajukan ke pengadilan. Namun kasus-kasus seperti itu tak perlu menyeret pesantren sebagai lembaga.

Lentera Gus Baha - Niatkan Taat dalam Hidup, Walau Ibadah Kurang Konsisten Dan masih banyak rubrik menarik lainnya. Umat Islam telah memiliki pusaka berlian yang berupa Al-Qur'an dan as-Sunnah. Keduanya menjadi pedoman hidup, baik dalam hubungan secara vertikal maupun horizontal. Penerapan terhadap kedua pustaka tersebut, ada beberapa yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Hal ini karena interpretasi terhadap nash-nash agama sering kali hasilnya tidak sewarna antara ulama yang satu dengan ulama yang lainnya, terutama dalam masalah fikih. Perbedaan ini mestinya disikapi dengan sifat tasamuh, tetapi yang sering terjadi adalah masing-masing pendapat merasa paling benar dan diperkuat dengan dukungan komunitas kelompoknya. Ego masing-masing kelompok kadang lebih mendominasi dibandingkan dengan naluri kebersamaan sebagai sesama umat. Kepakaran dan kecendekiawanan seorang ulama pun terkadang tidak berbanding lurus dengan kepiawaian dalam naungan tasamuh, tetapi keilmuan yang dimiliki justru memperkuat ke-'ashobiah' kelompok. Persoalan ini yang paling banyak memengaruhi kelompok-kelompok keagamaan Islam dalam melakukan interaksi sosial, sehingga adanya perbedaan interpretasi bukan menjadi rahmat, namun justru menjadi awal perselisihan, pertentangan dan berakhir dengan permusuhan, sehingga memutus tali silaturahmi antarsesama dan merenggangkan ikatan persatuan di antara mereka.

Buku persembahan penerbit PrenadaMedia #PrenadaMedia Gula ternyata tidak terlalu manis! Tim periset dari Universitas Brawijaya melakukan penelitian pada petani tebu di Kabupaten Malang dan Sidoarjo. Terjadi sebuah fenomena "peminggiran" terhadap petani tebu, dan lebih parah lagi buruh tebu. Mereka yang bekerja paling berat justru merasakan pahitnya gula. Dapatkan edisi cetak di www.penerbit.urup.or.id SATU

ABAD, MOMENTUM MENGORKESTRA POTENSI JAMIYAH Di sebuah kesempatan, sekitar tahun 60-an, ada aktivis dari Ansor Pasuruan yang mengadu kepada Kiai Haji Abdul Hamid Hamid Pasuruan. Hal tersebut dilakukan karena yang bersangkutan merasa gundah dalam hal kaderisasi di tingkat kepengurusan ranting atau desa.

Lentera Gus Baha : Bertakwa dan Ingatlah Allah, Jangan Pedulikan Nikmat-Nya Sembilan : 9 Habib yang Dicintai dan Mencintai Nahdliyin Kajian Aswaja : Menabur Bunga dan Menyirani Air di Atas Kuburan "Buku ini berupaya memberikan gambaran-gambaran bahwa perubahan-perubahan sosial dan pemikiran di dalam Nahdlatul Ulama begitu rumit, beragam, tidak langsung, kadang ragu-ragu, kontradiktif, mengejutkan, bahkan sering terlempar pada ketidakpastian... sehingga denyut perubahan itu lebih mudah untuk dirasakan daripada didokumentasikan. Melampaui disiplin sejarah, buku ini merupakan deskripsi genealogis untuk mengajak relasi-relasi kuasa yang melatari perubahan-perubahan di tubuh Nahdlatul Ulama. " Alhamdulillah segala puji bagi Allah Dzat yang menciptakan keseimbangan di dua alam, alam nyata dan alam ghaib, alam fisik dan alam ruhani. Kepada Allah pula kita meminta petunjuk dan pertolongan dalam menghadapi serta mensikapi cobaan-cobaan Allah kepada kita di dua alam tersebut. Sholawat serta salam selalu tercurah keharibaan Rasulullah SAW yang telah menyebarkan rahmat Islam kepada seluruh alam. Baik kepada yang mengimani kerasulannya maupun mereka yang mengingkarinya. Rahmat Islam hadir kepada dunia untuk memberikan penerangan dan menyibakkan kegelapan di seluruh alam. Sebagai warga Nahdliyin yang menjaga tradisi-tradisi ibadah yang telah dilakukan turun temurun sejak para wali menyebarkan agama Islam ke Nusantara, kita tentu memiliki banyak tantangan. Dalam AD/ART Nahdlatul Ulama (NU) awal yang kemudian diakui Pemerintah Belanda itu, perkumpulan bernama NU—dulu disebut NO (Nahdlatul Ulama)—dilahirkan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926, dan untuk keperluan lamanya sampai 29 tahun. Kalau dihitung sejak NU didirikan, maka keperluan 29 tahun itu berarti jatuh pada tahun 1955. Pada tahun ini pula, bertepatan dengan Pemilihan Umum (Pemilu) Pertama yang dilakukan oleh Pemerintah RI. Lantas, NU berubah menjadi partai politik. Ketika NU sudah menjadi partai politik, peran sosialnya sebagai ormas “tercemari” dan “penuh kepentingan”. Dan, para tokoh NU cemas dengan keadaan demikian. Maka, setelah melalui musyawarah yang alot dan dinamis, pada tahun 1984, pada Muktamar ke-27 NU di Situbondo, dicetuskanlah Deklarasi Situbondo yang menetapkan bahwa NU kembali ke Khittah 1926 sebagai ormas dan “cabut” dari politik praktis. Sebagai landasan berpikir, bertindak, dan berjuang warga Nahdliyin, Khittah NU bagai bola api. Darinya, kemudian lahir dinamika-dinamika baru, pemikiran-pemikiran baru, dan gerakan-gerakan baru, yang sulit dibayangkan bisa lahir jika Khittah NU tidak pernah dicetuskan. Dan, buku Ensiklopedia Khittah NU Jilid 1 (Sejarah dan Pemikiran Khittah NU) ini merekam hampir semua sejarah dan pemikiran Khittah NU.

Controversy between Muhammadiyah and N.U. organizations on perspective of Muslim prayers for the deceased in Indonesia. Dakwah NU Digital Ketika banyak orang ingin tahu, di mana bisa mendapatkan informasi kapan awal Ramadhan tahun 1442 Hijriyah (2021), maka

tonton saja di televisi. Di sana nanti bisa melihat keputusan atau penetapan pemerintah kapan masuk bulan Ramadhan. Tapi, terlalu lama. Sebab, televisi akan meliput sidang Itsbat yang akan digelar setelah masuk waktu magrib. Padahal waktu magrib di Jakarta sudah menjadi waktu Isya bagi warga Ambon dan Papua. Pilihan lain adalah membuka internet dan mengarahkan pada NU Channel. Ternyata benar. Liputan rukyat yang dilakukan sejumlah cabang NU dipertontonkan menarik pada Senin, 29 Syakban atau 12 April lalu. Kita, penonton, seolah ikut hadir bergabung sambil menyaksikan munculnya hilal. Dalam pagelaran tidak formal itu orang bisa menyimak kapan bulan Ramadhan tiba melalui kesaksian dan laporan para perukyat yang mempertajam pandangan. Maka, ketika dilaporkan bahwa ada lima titik yang melihat hilal (bulan muda) di Jawa Timur, maka semua penonton yakin bahwa besok hari Selasa, 13 April akan masuk bulan Ramadhan. Sebelum magrib di Jakarta mereka sudah tahu jawabannya. Mereka tak lagi menunggu keputusan itsbat yang diselenggarakan Kementerian Agama yang dianggap terlalu formal. Karena Sidang Itsbat itu tidak hanya mendengarkan laporan rukyat, tapi, juga mengakomodasi sejumlah ormas. Orang tak perlu lagi mengikuti televisi untuk tahu kapan Ramadhan tiba. Melalui NU Channel itu para pemirsa bisa melihat sibuknya para pegiat itu untuk bisa merukyat bulan yang baru lepas dari konjungsinya. Urgensi rukyat juga sekaligus bisa dijelaskan langsung melalui paparan itu. Orang langsung faham pengambilan keputusan ala Nahdlatul Ulama dan kalangan penganut Ahlussunnah wal Jamaah lainnya. Acara yang sama nanti juga akan kita saksikan pada tanggal 29 Ramadhan (Selasa 11 Mei 2021) untuk menetapkan Idul Fitri 1442 H. Walaupun secara ilmu hisab (astronomi) hilal tak mungkin dilihat saat itu dan diperkirakan bulan Ramadhan akan istikmal (30 hari), tapi, sejumlah orang juga ingin melihat, adakah kejutan di luar perhitungan para ahli yang menyatakan bahwa hilal yang belum wujud dan tidak bisa dilihat itu tiba-tiba menjelma sehingga puasa kita tahun ini hanya 29 hari. Era digital ini adalah era kehidupan yang semakin praktis. Kehidupan yang diatur dalam telepon genggam kita. Orang tak perlu menunggu jalur resmi untuk sampai pada tujuan. Informasi telah dikemas sedemikian praktis yang setiap orang bisa memilih informasi yang diperlukan sesuai keinginannya. Fungsi smartphone semakin luas dan telah menggeser media-media konvensional yang program-program lamanya masih dipertahankan meskipun sudah tidak diakrabi lagi para milenial.

Manajemen Kerukunan Umat Beragama: Solusi Menuju Harmoni
Penulis : Erina Dwi Parawati, Wakhid Nurhidayat, Muhammad Burhanudin, dkk. Ukuran : 14 x 21 cm ISBN : 978-623-6348-87-1 Terbit : Juli 2021 www.guepedia.com Sinopsis :
Buku ini hadir sebagai ekspresi pemikiran dari mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam atas isu-isu yang muncul saat ini di tengah masyarakat terkait dengan perbedaan dalam beragama dan keberagaman yang sering kali menjadi pembeda antar satu dengan yang lainnya, dan tidak sedikit yang pada akhirnya menimbulkan konflik. Masyarakat Indonesia yang majemuk dalam agama dan keberagaman ini sering kali menjadi pemicu skat-skat pembeda antar satu dengan yang lain, oleh karena itu suda saatnya kita sebagai Civitas Akademika tanggap dengan problem yang dihadapi masyarakat kita. Saat ini penting sekali mendesain bagaimana agar dapat

terbangun harmoni di tengah kerukunan masyarakat yang majemuk. Tentunya satu dengan yang lain harus bersinergi untuk saling memahami, tidak menyinggung hal-hal yang bersifat prinsip terkait dengan keyakinan dan pemahaman yang dimiliki orang lain. Problem universal yang tidak dapat dihindari oleh setiap pemeluk agama adalah persoalan yang berkaitan dengan proses pemahaman atas ajaran agama. Sampai kapanpun persoalan tersebut akan terus berlanjut, dikarenakan adanya perbedaan yang mendasar antara watak agama dengan realitas manusia. Agama bersifat absolut karena bersumber dari realitas mutlak dari Tuhan. Sementara manusia bersifat relatif. Ketika dibangun oleh manusia, absolutitas agama mengalami proses relativitas, bahkan juga distorsi. Setiap klaim pemutlakan yang dibangun oleh masing-masing kelompok agama dapat menjerumuskan hubungan antarumat beragama dalam kemelut perseteruan yang tidak ada ujung pangkalnya. Perseteruan ini semakin krusial jika basis material antara kelompok agama yang satu dengan yang lain terjadi ketimpangan yang cukup tajam. Oleh karena itu, perlu membangun dialog. Ada dua hal yang dapat diperoleh dari dialog, yaitu: terkikisnya kesalahpahaman yang bersumber dari adanya perbedaan bahasa dari masing-masing agama. www.guepedia.com Email : guepedia@gmail.com WA di 081287602508 Happy shopping & reading Enjoy your day, guys Menyambut 'Pesta' Nahdliyin Muktamar sebenarnya pesta Nahdliyin. Inilah kesempatan baik warga NU untuk bisa berjumpa para ulama dan mencium tangannya. Pada Muktamar NU 1,2 dan 3 yang diselenggarakan di Surabaya, antusias warga NU diperlihatkan dengan bisa melihat wajah para pewaris nabi itu. Wajah teduh ulama sepuh seperti Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari dan KH Asnawi Kudus dengan senang hati menerima mereka. Hal yang sama diperlihatkan warga NU Lampung yang sebenarnya sudah tak sabar dengan terselenggaranya muktamar di propinsi itu. Sejak dua tahun lalu mereka menunggu. Muktamar yang seharusnya diselenggarakan tahun 2020 lalu itu terpaksa mundur karena Pandemi, sehingga masyarakat Lampung baru bisa menatap para ulama yang bakal hadir itu pada akhir bulan Desember tahun ini. Memang mereka kecewa karena penundaan itu, khususnya Bupati Lampung Tengah Loekman Djoyosoemarto yang mengakhiri masa jabatannya tahun 2021 lalu. Sehingga yang bisa menjamu para ulama itu adalah bupati penggantinya, Musa Ahmad. Muktamar telah membangkitkan gairah Nahdliyin Lampung. Beras, kopi, sayur mayur mengalir ke pondok pesantren Darussadah, Lampung Tengah. Untuk pertama kalinya daerah itu akan dikunjungi ratusan ulama, dan juga Presiden Joko Widodo dan KH Ma'ruf Amin sebagai wakil presiden dan mustasyar syuriah PBNU. Karena itu Pemda (termasuk Pemda Propinsi) membanting tulang untuk mewujudkan berbagai fasilitas terkait muktamar. Buku ini mengupas tuntas terkait Lajnah Bahtsul Masa'il sebagai satu forum pengkajian yang membahas berbagai persoalan keagamaan (Islam). Lajnah Bahtsul Masa'il memiliki posisi yang sangat penting dalam tradisi intelektual NU. Namun demikian, metode istimbath hukum yang dihasilkan tentu masih tetap terbuka untuk diperbincangkan dan didiskusikan bersama Saya telah melihat dan meyakini, buku ini bukan menceritakan berita yang tidak jelas sanadnya. Melainkan buku ini adalah pengalaman empiris pribadi dari kang Ichsan, melalui sikap empatinya terhadap

berbagai fenomena sosial, politik, ekonomi, budaya, dan kehidupan sehari-hari dalam pencarian jati dirinya sebagai Kader Nahdlatul Ulama. Melalui buku ini, pembaca dibawa untuk menyelami dan mendalami Nahdlatul Ulama secara lengkap dari sisi tarbiyah, sejarah, manhaj, fikroh, amaliyah, serta tradisi yang hidup di dalamnya. Tradisi kita banyak seperti sungkeman, tahlilan, yasinan, selamatan, dan sebagainya. Saya mengamini buku ini terbit untuk menggelorakan semangat pembaruan dan kebersamaan dalam membumikan ajaran Aswaja An-Nahdliyah, merawat tradisi, dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. KH. Muhammad Anshori Fudholi Ketua Tanfidziah PCNU Kabupaten Sukabumi ----- Saya melihat dari buku ini, bahwa Kang Ichsan itu sudah mengimplementasikan apa yang sebuah adagium katakan, yaitu: "Tulis apa yang kita pikirkan, lakukan apa yang kita tulis". Jadi buku ini merupakan aktualisasi dari pikiran yang ditulis dan dilakukan oleh beliau di dalam berhidmah menjadi kader Nahdlatul Ulama. Dan itu, menurut saya jarang orang yang bisa seperti apa yang beliau lakukan ini. Dan saya yakin buku ini akan menginspirasi banyak orang. Saya telah membaca buku ini, dan sangat salut. Beliau menuliskan pikirannya dalam buku ini dengan gaya bahasa dan penyampaian yang sangat sederhana seperti sedang berdiskusi, sehingga mudah dicerna oleh orang awam sekalipun. Kang Ichsan mencontohkan sebagai kader NU, tidak hanya amaliah kader yang harus sesuai dengan Ahlussunnah Wal Jamaah An Nahdliyah, akan tetapi fikroh, harokah, dan ukhuwwah kader juga harus sesuai dengan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah. Daden Sukendar, M. Ag Ketua PC LAKPESDAM NU Kabupaten Sukabumi Muktamar NU dan Covid-19 Muktamar NU adalah dinamika tersendiri. Para ulama yang menjadi panutan NU itu tahu kapan terbaik menyelenggarakan muktamar. NU memiliki banyak ulama-ulama khas (wali) yang sejak NU berdiri taghunj 1926, para wali itu menjadi pendukung berat. Juga, NU memiliki budaya istikharah yang ampuh. Istikharah ini tak dilakukan oleh sembarang orang, namun dilakukan oleh kalangan khusus yang selama ini memiliki tempat sendiri di hati Nahdliyin. Itulah gerangan, mengapa NU yang pernah menjadi partai selama dua puluh tahun itu tetap eksis dan bahkan makin kuat secara sosial dan politik. NU menjadi organisasi massa terbesar di dunia. Jika Muktamar NU ke 34 yang sedianya akan diselenggarakan di Lampung pada akhir tahun 2020 ini kemudian ditunda setahun ke depan, adalah keputusan yang matang melalui proses-proses itu. Bukan karena kekurangan dana, karena NU sudah bertekad menyelenggarakan muktamar dengan dana sendiri dukungan warga NU dan simpatisan yang konon kina sudah mencapai belasan milyar. NU tak ingin mengorbankan warganya yang berhelat dalam muktamar itu tertular pandemi Covid-19. NU lebih mengedepankan mencegah madlarat daripada menarik masalah. Jika dilihat dari sejarah penyelenggaraan muktamar, NU senantiasa memperhatikan kemaslahatan dan tujuan. Muktamar NU diselenggarakan tiap tahun sejak berdiri hingga tahun 1940. Masuknya Jepang dan Perang Dunia II tak ada muktamar hingga setahun setelah proklamasi, tahun 1946. Setelah itu kembali tahunan hingga tahun 1948. Selanjutnya berlangsung tiga tahunan hingga Muktamar ke 23 di Solo tahun 1962. Kemudian, berlangsung lima tahunan. Retorika Dakwah Penulis : Ard

May Ukuran : 14 x 21 cm ISBN : 978-623-294-703-0 Terbit : Oktober 2020

www.guepedia.com Sinopsis : Islam adalah agama yang dalam penyebarannya salah satunya menggunakan dakwah. Maju-mundurnya umat Islam sangat tergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. penyampaian dakwah yang paling banyak dilakukan juru dakwah sekarang ini adalah dengan menggunakan ceramah atau disampaikan secara lisan. Kenyataan ini dapat dilihat baik di desa maupun di kota. Akan tetapi, dakwah dengan menggunakan metode ceramah, haruslah disampaikan dengan cara-cara yang efektif sehingga dapat diterima oleh sasaran dakwah dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam menerima isi dari pesan dakwah yang disampaikan. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka para juru dakwah dituntut untuk menguasai ilmu retorika. Retorika adalah salah satu tradisi dalam ilmu komunikasi. Retorika juga bisa disebut dengan kemahiran dan keterampilan seseorang dalam memilih dan mengolah kata sesuai dengan waktu-waktu tertentu, misalnya pemilihan bahasa pada saat berdakwah kepada remaja dan anak-anak tentu akan berbeda dengan pemilihan bahasa yang digunakan untuk berdakwah kepada orang dewasa. Hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian pendengar. www.guepedia.com Email : guepedia@gmail.com WA di 081287602508 Happy shopping & reading Enjoy your day, guys Masalah tahlilan di Indonesia, lebih-lebih di Jawa kiranya sudah menjadi budaya yang melekat pada masyarakat umumnya, meskipun masih ada juga yang mempersoalkan. Persoalannya sebenarnya sederhana sekali dan tidak seharusnya dibesar-besarkan sedemi-kian rupa, manakala semua pihak telah mengetahui dan menyadari, bahwa apakah pahala tahlilan dapat sampai kepada mayit, itu adalah masalah khilafiyah. Atau dengan kata lain semua pihak telah sepakat dalam khilaf. Bahkan para ulama telah memberikan petunjuk yang tepat untuk menghindari keterlibatan dalam khilaf tersebut. Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) adalah "Ahlu minhaj al-fikri ad-dîn al-musyamil 'ala syu'ûn al-hayat wa muqtadhayatih al-qâ'imî 'ala asas at-tawâssuth wa at-tawâzûn wa at-ta'addul wa at-tasâmûh" (Orang-orang yang memiliki metode berpikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi). Dari segi ini, prinsip dasar yang menjadi ciri khas paham Aswaja adalah tawâssuth, tawâzun, ta'adul, dan tasâmûh; moderat, seimbang dan netral, serta toleran. Keberadaan jam'iyah NU patut kita syukuri sebagai rumah (wadah) bagi umat Islam untuk melaksanakan dan mempertahankan tradisi-tradisi amaliah Aswaja yang telah berlaku sejak zaman Nabi SAW, ulama salaf, dan ditumbuhkembangkan di Nusantara oleh Walisongo dan kiai-kiai pesantren hingga saat ini. Sebagai jam'iyah diniyyah Islâmiyyah ijtîmâ'iyyah, NU bertujuan untuk melestarikan berlakunya ajaran Islam yang menganut paham Aswaja bagi terwujudnya tatanan masyarakat yang berkeadilan demi kemaslahatan, kesejahteraan umat, dan demi terciptanya rahmat bagi semesta. Tradisi-tradisi dan amaliah Aswaja-NU inilah yang wajib terus kita bela dan pertahankan demi keberlangsungan ajaran Aswaja An-Nahdliyah di Nusantara. Buku ini menjadi bacaan wajib bagi kaum muda dan tua, mahasiswa dan dosen, dan masyarakat umum, untuk mengenal, memahami, mengamalkan, dan mempertahankan marwah keberagaman

Islam kita ala thariqati ahlissunnah wal jama'ah an-nahdliyah. Buku ini merupakan buku hasil tugas akhir mata kuliah Filsafat Umum yang diampu Bapak Hamidulloh Ibda. Kami mengucapkan banyak terima kasih pada beliau, karena dari awal sudah membimbing kami dari nol, sehingga kami tahu cara tentang mengutip, menulis, meneliti, dan menyimpulkan hasil riset kami baik itu studi pustaka, maupun lapangan. Hadirnya buku merupakan hasil kerja keras yang dilakukan semua pihak. Bahasa, tata tulis, dan riset sederhana, namun murni dari pikiran, petelitian, dan kajian, maka kami bisa menulis. Semoga ke depan, kami bisa berkarya lagi dengan kerjasama dari semua pihak. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Hamidulloh Ibda dosen pengampu mata kuliah Filsafat Umum yang mengajarkan, membimbing, dan mengarahkan kami mulai dari penulisan, hingga cara mencari data dan pendapat ilmiah sehingga buku dapat tersusun dan terbit dengan baik. Kami atas nama Prodi PAI IA STAINU Temanggung juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Dr. H. Muh Baehaqi, MM Ketua STAINU Temanggung, dan Prodi PAI, serta semua civitas akademika dan penerbit yang telah membantu penerbitan buku karangan kami ini. Meskipun masih sederhana, namun buku ini menjadi membuktikan kami bisa menulis meskipun kami baru semester I yang sudah dapat menulis karya ilmiah berbasis riset. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua masyarakat dan khususnya bagi kalangan akademisi. **MENGENANG SOSOK YANG TERUS ABADI** Di sebagian kawasan, akhir bulan Desember tidak lagi diisi dengan perayaan berlebihan. Pergantian tahun bukan lagi media untuk mengumbar kesenangan karena bangsa ini harus mengenang sosok yang terus abadi. Siapa lagi kalau bukan almaghfurlah KH Abdurrahman Wahid alias Gus Dur. Menyusuri Jejak Literasi Ulama Nusantara Uama Nusantara cukup berpengaruh dan memiliki reputasi mentereng dalam dunia Islam karena sederet karyanya. Tidak sekadar di tanah air, sejumlah karya tersebut bahkan menjadi rujukan masyarakat negara lain. Keutamaan bagi Hamba Allah yang Pemaaf dan Berlapang Dada Hujjatul Islam Imam Al Ghazali menyatakan bahwa Allah menciptakan seluruh alam itu maknawi dan kita disuruh membayangkan yang jasmani. Misalnya, Allah menggambarkan bidadari di surga. Bidadari itu digambarkan pesek, jelek, keriting, atau cantik? Cantik. Dan keinginan laki laki itu satu atau banyak? Banyak. Selengkapnya baca Majalah Aula edisi terbaru *Polemics on the practice of Islamic traditional rites for the dead in Indonesia*. Melalui Buku ini, Profesor Faisal Ismail menjawab ungkapan sekaligus pertanyaan lirik dan puitis yang dilontarkan oleh sang Penyair Celurit Emas tersebut. Allah menurunkan agama (Islam) tidak semata untuk mengurus antara aku dengan Engkau. Agama hadir ke dunia menjadi kacamata guna membaca tamsil-tamsil yang berserakan di muka bumi. Agama ada karena untuk menjelaskan dan mengudari keruwetan-keruwetan masalah yang dihadapi manusia. Sebagai orang yang dibesarkan di lingkungan akademik, religius, dan telah banyak mengenyam asam-garam kehidupan, Profesor Faisal Ismail perlu turun tangan untuk merantas berbagai problem yang melanda umat. Dan, Buku ini merupakan wujud sumbangsih pemikirannya terhadap berbagai persoalan keagamaan, keberagaman, dan isu-isu yang akhir-akhir ini kerap muncul dalam kehidupan berbangsa; mulai merebaknya nabi-

nabi palsu, korupsi, pelecehan seksual hingga silang sengkarnya masalah TKI yang b(d)eritanya tak kunjung berakhir. Selamat membaca! #Ummurrisalah Cerita terkait kemeriahan Resepsi Puncak 1 Abad NU rasanya tidak akan cukup untuk ditulis di media ini. Meski beragam insan media telah melaporkan reportasenya, namun demikian tentu masih ada saja sudut panjang yang belum terungkap. #Wawancara RUH NU, ISTIQAMAH MENJALANKAN UBUDIYAH AN-NAHDLIYAH #Lapsus MUKTAMAR FIKIH PERADABAN BUKTI NU RESPONSIF DENGAN PERUBAHAN #Inspirasi Si Tukang Rongsok Online, Ingin Bebaskan Indonesia dari Masalah Sampah Buku yang ada di tangan pembaca ini sesungguhnya berasal dari hasil penelitian penulis yang dibiayai dari DPRPM Kemeristekdikti pada tahun 2014. Secara keseluruhan buku ini merupakan hasil dari penelitian lapangan (kualitatif) terhadap fenomena kekerasan atas nama agama yang marak di Indonesia. Fenomena tersebut juga sering terjadi di daerah Panturan Lamongan. Ketertarikan penulis mengamati fenomena kekerasan agama secara pemikiran, telah dimulai sejak 2005. Fenomena aksi kekerasan atas nama agama terjadi diseluruh tingkat struktur masyarakat, mulai di tingkat pusat hingga desa. Berdasarkan realitas tersebut penulis tertantang untuk mengeksplorasi fenomena aksi kekerasan atas nama agama, tapi fokus pada model pencegahan konflik yang dilakukan oleh Pemuda Muhammadiyah dan GP Anshor NU Paciran Lamongan Dawah activities of Muslim organizations in Pandeglang, Bandung, Bekasi, Mataram, Surakarta, Surabaya, and Palu, Indonesia. Sosok Mahbub Djunaidi memang tak pernah habis untuk dibahas. Pria Betawi keturunan Banten-Jerman ini dikenal sebagai pribadi yang unik. Karyanya mencerminkan karakter sejatinya. Jalan pikirannya sulit ditebak, humornya kadang membuat kita terhenyak, dan kebebasan ekspresinya dalam karya tulis masih sulit ditandingi oleh penulis-penulis saat ini. Ia memandang dunia dalam versinya sendiri dan versi itu dibagikan pada khalayak umum lewat karya tulisnya. Lewat memoar ini, pembaca diajak lebih dekat lagi dengan Pak Mahbub. Bagaimana kesehariannya di tengah keluarga, bagaimana ia memotret fenomena di sekitarnya untuk dijadikan bahan tulisan yang ditunggu oleh banyak penggemarnya. Memoar ini sedikit banyak menggambarkan pribadi Mahbub yang menginspirasi generasi setelahnya. Bukan untuk mendapatkan 'Mahbub' yang baru, tetapi bagaimana menggali potensi diri sendiri dari pribadi yang menginspirasi ini. Karakter Mahbub yang egaliter, non-diskriminatif, membongkar sekat perbedaan suku-agama-ras, menjadi amatan yang menarik. Ia mewakili figur yang telah, sedang, dan akan dibutuhkan dalam ikhtiar luhur dalam merawat keutuhan Indonesia. Critics on the deviation of Islamic teaching practice in Indonesia. Kami sebagai tim yang diberi amanah untuk menulis buku Modul dan Panduan Teknis Gerakan Literasi Ma'arif (GLM) LP Ma'arif PWNJ Jawa Tengah ini berusaha maksimal dan ideal mendesain secara teoretis dan praktis untuk menyusun buku ini. Kami sadar, berdasarkan anjuran World Economic Forum (2015), kunci kemajuan suatu bangsa dipatronkan pada tiga elemen dasar; kompetensi, karakter, dan literasi. Maka, mau tidak mau, LP Ma'arif harus menangkap sinyal ini sebagai pelepas akselerasi kemajuan. Secara rinci, WEF (2015) ini membagi penguasaan enam literasi dasar yang harus dikuasai peserta

didik, guru, dan umumnya masyarakat. Enam literasi dasar itu meliputi literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Paradigma literasi yang dimasukkan ke dalam GLM ke depan juga tidak sekedar pada tataran literasi lama (membaca, menulis, berhitung) atau calistung. Namun, GLM menasar pada keterampilan literasi baru (literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia/SDM). Hal itu urgen dikuatkan karena berdasarkan hasil riset, keterampilan atau kualitas literasi Indonesia Berdasarkan uji literasi membaca dalam PISA tahun 2009 menunjukkan Indonesia berada pada peringkat 57 dengan skor rata-rata 402 dari 500; PISA tahun 2012 Indonesia berada pada peringkat 64 dengan skor rata-rata 396 dari 500; dan PISA tahun 2015 Indonesia berada pada peringkat 69 dari 76 negara dengan skor rata-rata 397, dari skor rata-rata internasional 500. Survei The International for The Evaluation of Educational Achievement dalam Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) tahun 2011, Indonesia berada pada peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428, sedangkan skor rata-rata adalah 500. Data dari UNESCO pada 2012 menempatkan indeks membaca bangsa Indonesia hanya 0,001. Dari 1.000 orang hanya satu orang yang membaca serius. Riset Perpustnas RI (2016), menyebut dari 1.000 orang, ada 25 yang membaca serius. Data USAID Prioritas juga menunjukkan minimnya budaya baca karena sampai 2017 RI masih di peringkat 60 dari 61 negara yang minat bacanya rendah. Dari berbagai riset di atas, mau dilawan atau dibantah pun tetap kualitas literasi kita masih rendah. Terbukti, intensitas membaca serius (Alquran, buku, koran, majalah) lebih minim daripada bermedia sosial atau berselancar di dunia maya. Berdasarkan hasil studi Polling Indonesia yang bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia tumbuh 10,12 persen. Sampai April 2019, dari total populasi sebanyak 264 juta jiwa penduduk Indonesia, ada sebanyak 171,17 juta jiwa atau sekitar 64,8 persen yang sudah terhubung ke internet. Memang luar biasa pengguna internet di negara ini dan hal itu harus diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Secara hakikat, literasi tidak sekedar membaca, menulis, dan berhitung saja. Literasi yang dikembangkan dalam GLM di sini merupakan semua usaha atau kegiatan dalam mendapat atau mengakses ilmu pengetahuan melalui kegiatan utama membaca, menulis, menyimak, berbicara, dan melekat komputer. Hal itu sesuai tantangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 atau abad ke-21 yang mengharuskan pengembangan enam literasi, mulai dari literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Untuk itu diperlukan gerakan terstruktur, terencana, sistematis dan mencakup semua elemen pendidikan, mulai dari guru, tenaga kependidikan, pelajar dan orang tua siswa itu sendiri serta masyarakat. Tim GLM LP Ma'arif PWNJ Jawa Tengah mulai tahun ini berikhtiar menyebarkan GLM sebagai usaha untuk memajukan kualitas literasi madrasah dan sekolah LP Ma'arif. Selain melalui perlombaan, pelatihan, LP Ma'arif PWNJ Jawa Tengah dengan beberapa lembaga telah melakukan Pelatihan Calon Fasilitator Daerah atau TOT (Training of Trainer) yang ditujukan sebagai usaha awal mengimplementasikan GLM. Untuk mendukung hal

tersebut, dibutuhkan modul dan panduan teknis agar GLM tidak hanya teori, melainkan menjadi konsep utuh sampai pada pelaksanaan teknis di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Semoga buku modul dan panduan teknis GLM ini bermanfaat bagi akselerasi kemajuan dan kualitas literasi madrasah dan sekolah Ma'arif di Jawa Tengah dan umumnya di Nusantara. Menyelisik Kriteria Pemimpin Menurut Islam (Apakah kiai atau ulama adalah representasi pemimpin paling ideal menurut Islam?) Pemimpin adalah hal paling krusial untuk mencapai suatu tujuan. Kita tidak bisa mencapai cita-cita bersama tanpa adanya seorang pemimpin. Dalam sebuah Hadis diriwayatkan, "Bila ada tiga orang bepergian, hendaknya mereka mengangkat salah seorang di antara mereka menjadi pemimpinnya." (HR. Abu Dawud). Hadis tersebut memberi pesan bahwa pemimpin adalah hal penting dalam aktivitas bersama. Tiga orang adalah gambaran kecil sebuah kelompok. Jika diperluas, bisa kita sebut menjadi kecamatan, kabupaten, provinsi, dan negara. Hadirnya pemimpin membuat kerumunan masa yang jumlahnya banyak menjadi terorganisasi: ada tujuan, pembagian peran, dan aturan yang ditegakkan bersama. Seorang pemimpin boleh memiliki prestasi individu yang gemilang, tetapi hal itu tidak berarti apapun bila pemimpin tersebut tidak mampu membuat masyarakatnya mengembangkan potensi mereka sehingga hidup maju dan sejahtera. Urgensi kehadiran pemimpin menjadi terkikis seiring maraknya perilaku pemimpin di negeri ini yang melanggar hukum, bahkan secara terang-terangan dan tanpa rasa malu. Sehingga pemimpin yang mulanya menjadi harapan untuk bisa membuat maju dan sejahtera hidup masyarakat berbalik menjadi menyengsarakan hidup rakyat. Krisis pemimpin yang adil membuat kita berpikir dan sangat berhati-hati dalam memilih pemimpin. Dalam Islam, sosok kriteria pemimpin yang sempurna adalah Rasulullah Muhammad Saw. Harus ada empat sifat yang dimiliki pemimpin untuk bisa disebut adil, adalah siddiq, amanah, fatonah, dan tabligh. Dalam Al Quran tidak dijelaskan secara spesifik dan terperinci tentang sosok pemimpin yang sesungguhnya. Karena memang Al Quran bukan buku petunjuk teknis yang mesti membahas sesuatu lengkap persifatan dan karakter lengkap. Namun para ilmuwan menyepakati adalah sifat adil. Siapa tangguh menerapkan keadilan, dialah sejatinya sosok manusia yang bertakwa (Al Maidah: 8). Pemimpin yang baik tentu perlu mengenal bahkan harus paham tentang adil dan empat sifat di atas. Karena empat sifat itu melekat pada diri Rasul maka para pewaris Rasul, dalam hal ini adalah ulama memiliki potensi untuk lebih paham dan mampu menerapkan dalam praktiknya. Lalu siapakah ulama itu? Siapa saja yang memiliki keahlian yang mendalam tentang suatu ilmu, dan tidak terbatas pada ilmu agama saja. Agar lebih spesifik, pembahasan kali ini adalah mencari pemimpin yang sesuai dengan pandangan Islam, hal itu kemudian mengerucut kepada sosok kiai atau ulama. Apakah mereka bisa disebut sebagai representasi pemimpin yang adil dan ideal untuk saat ini sesuai dengan anjuran Islam? Bisa jadi iya, bisa jadi tidak. (Redaksi)

This is likewise one of the factors by obtaining the soft documents of this Bacaan Tahlilan Menurut Nu by online. You might not require more epoch to spend to go to the

books establishment as without difficulty as search for them. In some cases, you likewise accomplish not discover the publication Bacaan Tahlilan Menurut Nu that you are looking for. It will extremely squander the time.

However below, afterward you visit this web page, it will be suitably utterly simple to acquire as with ease as download lead Bacaan Tahlilan Menurut Nu

It will not take on many era as we explain before. You can realize it even though accomplishment something else at house and even in your workplace. therefore easy! So, are you question? Just exercise just what we have enough money under as without difficulty as review Bacaan Tahlilan Menurut Nu what you next to read!

Right here, we have countless book Bacaan Tahlilan Menurut Nu and collections to check out. We additionally provide variant types and as well as type of the books to browse. The customary book, fiction, history, novel, scientific research, as well as various additional sorts of books are readily understandable here.

As this Bacaan Tahlilan Menurut Nu, it ends happening living thing one of the favored ebook Bacaan Tahlilan Menurut Nu collections that we have. This is why you remain in the best website to look the unbelievable book to have.

Yeah, reviewing a book Bacaan Tahlilan Menurut Nu could grow your near contacts listings. This is just one of the solutions for you to be successful. As understood, capability does not recommend that you have wonderful points.

Comprehending as capably as contract even more than further will come up with the money for each success. neighboring to, the broadcast as competently as keenness of this Bacaan Tahlilan Menurut Nu can be taken as well as picked to act.

Getting the books Bacaan Tahlilan Menurut Nu now is not type of challenging means. You could not and no-one else going when books deposit or library or borrowing from your connections to admittance them. This is an completely easy means to specifically acquire lead by on-line. This online broadcast Bacaan Tahlilan Menurut Nu can be one of the options to accompany you taking into consideration having new time.

It will not waste your time. understand me, the e-book will agreed tell you other situation to read. Just invest tiny period to gain access to this on-line broadcast Bacaan Tahlilan Menurut Nu as well as evaluation them wherever you are now.

rcsf.ca